

## PENILAIAN OTENTIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS<sup>1</sup>

Oleh : Moh.Nur Arifin

IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email : [arifinnur21@gmail.com](mailto:arifinnur21@gmail.com)

### ABSTRAK

*Pada setiap proses pembelajaran, penilaian menjadi komponen penting yang harus diperhatikan oleh setiap guru. Alasannya adalah, bahwa setiap pembelajaran, apapun kurikulumnya. Berbasis Kompetensi atau kurikulum-kurikulum sebelumnya, berkaitan erat dengan sebuah proses yang terencana dan terukur untuk mencapai tujuan dan isi sesuai dengan ketentuan kurikulum yang berlaku. Untuk itu diperlukan perangkat untuk menilai ketercapaian proses tersebut. Pada umumnya penilaian proses belajar di kelas masih berorientasi pada tes-tes tertulis; seperti pilihan ganda, menjodohkan, dan essay. Bentuk penilaian ini tentu tidak menggambarkan proses pembelajarn siswa yang sebenarnya. Sebagaimana diketahui, bahwa standar isi pelajaran bahasa Inggris pada KTSP menekankan kompetensi komunikatif dengan pendekatan PAKEM/CTL. Pembelajaran dengan pendekatan CTL akan lebih bermakna jika diukur dengan penilaian otentik. Penilaian otentik (Authentic Assessment) merupakan jenis dari Performance-based Assessment (PBA) yang dapat dimanfaatkan sebagai media untuk mendorong dan membangun kompetensi siswa memadukan antara pengetahuan kognitif dan dunia nyata disekitarnya. Jenis tes ini lebih potensial untuk memotifasi siswa dari pada jenis-jenis tes lain, karena Penilaian Otentik dalam prakteknya melibatkan siswa secara langsung dalam menggunakan bahasa sesuai dengan situasinya. Pembelajaran bahasa berbasis kontekstual (Contextual Language Teaching) tentu akan menjadi tidak bermakna bagi siswa jika pencapaian proses pembelajaran (SK/KD) diukur dengan model penilaian standar (standardized test) seperti multiple choise, essay, fill-inblank dll. Karena jenis tes model ini, hanya mengukur keterampilan berpikir tingkat rendah siswa, dan tidak mengukur apa bagaimana yang sebenarnya siswa kita. Model tes ini sangat efektif untuk mengukur kompetensi siswa secara nyata. Makalah ini menyajikan analisis tentang authentic assessment pada pangajaran bahasa Inggris dengan disertai contoh-contoh rubrik penilaian otentik.*

**Kata Kunci:** *penilaian otentik, pengajaran bahasa*

---

<sup>1</sup>Makalah ini pernah dipresentasikan pada Seminar Nasional, Badan Kerjasama PTN Wilayah Barat Bidang Bahasa, Sastra dan Seni FKIP Universitas Bengkulu, tanggal 26-27 September 2012.

## **PENDAHULUAN**

Pada setiap proses pembelajaran, penilaian menjadi komponen penting yang harus diperhatikan oleh setiap guru. Alasan sederhananya adalah, bahwa karena pembelajaran itu, apapun kurikulumnya; kurikulum berbasis kompetensi atau kurikulum-kurikulum sebelumnya, berkaitan erat dengan sebuah proses yang terencana dan terukur untuk mencapai tujuan dan isi sesuai dengan ketentuan kurikulum yang berlaku. Secara konsep banyak sekali definisi tentang “penilaian” yang dikemukakan para ahli. Istilah “penilaian” dalam bahasa Indonesia dapat bersinonim dengan “evaluasi” (evaluation) dan kini juga populer istilah “asesmen” (assessment). Brown yang sengaja memilih istilah tes dan mengartikannya sebagai cara pengukuran keterampilan, pengetahuan, atau penampilan seseorang dalam konteks yang sengaja ditentukan.<sup>2</sup> Atau, penilaian diartikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik (PP No.19 Th 2005:3).

Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang menitikberatkan pada pengembangan kompetensi atau skill siswa tentu juga menuntut inovasi dan pengembangan model penilaian yang lebih representative . Karena, untuk mengukur pencapaian kompetensi-kompetensi tersebut tentu tidak cukup jika hanya diukur dengan jenis-jenis penilaian seperti; pilihan ganda atau isian singkat yang cenderung mengukur pengetahuan dan/atau keterampilan berpikir tingkat rendah (lower-order thinking skills). Salah satu terobosan untuk memfasilitasi pembelajaran yang optimal macam ini adalah penilaian otentik atas kinerja siswa (Authentic Assessment). Jenis penilaian ini dianggap sebagai salah satu jenis penilaian yang lebih holistic-comprehensif. McNeil menampilkan empat alasan pokok yang disarikan dari berbagai penelitian; a) jenis penilaian ini dapat mengukur kelemahan dan kelebihan siswa sendiri, b) membangun pemahaman yang lebih komprehensif, c) penilaian yang tidak berbasis dunia nyata tidak banyak bermakna bagi siswa, d) penilaian jenis ini dapat membantu siswa mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri.<sup>3</sup>

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk mata pelajaran bahasa Inggris untuk tingkat SMP/MTs adalah untuk membangun ketrampilan berkomunikasi siswa dalam mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan. dan mengembangkan ilmu pengetahuan,

---

<sup>2</sup>Douglas Brown, *Principle of Language Learning dan Teaching*, San Fransisco : University Press. h. 3

<sup>3</sup>McNeil,(2009), *Assessment in language teaching*, UK: Cambridge Univ. Press. h 13.

teknologi, dan budaya. Kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan/atau menghasilkan teks lisan dan/atau tulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan inilah yang digunakan untuk menanggapi atau menciptakan wacana dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, mata pelajaran Bahasa Inggris diarahkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut agar lulusan mampu berkomunikasi dan berwacana dalam bahasa Inggris pada tingkat literasi tertentu. Pembelajaran bahasa Inggris di SMP/MTs ditargetkan agar peserta didik dapat mencapai tingkat functional yakni berkomunikasi secara lisan dan tulis untuk menyelesaikan masalah sehari-hari. (Permen No : 23 Tahun 2006)

Untuk mengukur pencapaian standar kompetensi-kompetensi tersebut tentu tidak cukup jika hanya diukur dengan jenis-jenis penilaian seperti; pilihan ganda atau isian singkat yang cenderung mengukur pengetahuan dan/atau keterampilan berpikir tingkat rendah (*lower-order thinking skills*). Salah satu terobosan untuk menilai hasil proses pembelajaran adalah dengan menggunakan penilaian otentik atas kinerja siswa (*Authentic Assessment*).

## **PEMBAHASAN**

### **Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa**

Sejauh ini dikenal dua istilah yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa, yaitu pembelajaran bahasa (*language learning*) dan pemerolehan bahasa (*language acquisition*). Pembelajaran bahasa adalah proses sadar yang menghasilkan sistem atau pengetahuan bahasa. Pembelajar menyadari adanya sistem bahasa dan dapat menggunakannya atas dasar sistem yang telah dipelajari itu. Pemerolehan bahasa adalah proses ambang sadar yang kurang lebih sama dengan proses yang dilalui oleh anak dalam menguasai bahasa pertamanya (B1). Pemeroleh biasanya tidak menyadari bahwa ia sedang menggunakan bahasa itu untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, ia tidak menyadari adanya sistem bahasa tersebut.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Stephen D. Krashen, *Principles and Practice in Second Language Acquisition* (Oxford: Pergamon Press, 1982), h. 10.

Hingga saat ini masih dipersoalkan apakah kedua proses itu (pembelajaran dan pemerolehan) pada dasarnya sama atau berbeda. Ada penulis yang membedakan keduanya. Stevick menyatakan bahwa apa yang dipelajari mudah terlupakan, sedangkan apa yang diperoleh relatif permanen dan berfungsi sebagai landasan untuk melakukan komunikasi. Selanjutnya dinyatakan bahwa materi yang dipelajari dapat digunakan untuk memonitor, mengoreksi atau menginterpretasikan apa-apa yang telah diperoleh.<sup>5</sup> Mengomentari pendapat di atas, Abdul Hamid mengatakan bahwa apa yang dikemukakan oleh Stevick tersebut tidak sepenuhnya dapat diterima karena dalam kenyataannya orang tidak mudah menunjukkan garis batas antara berhentinya pemerolehan bahasa dan dimulainya pembelajaran bahasa, dan sebaliknya.<sup>6</sup>

Krashen, misalnya, mengatakan bahwa orang dewasa juga “memperoleh” bahasa asing, meskipun tidak sealamiah yang dilakukan anak. Hal itu dikemukakan untuk menanggapi pendapat bahwa pembelajaran dilakukan oleh orang dewasa, sedang pemerolehan dilakukan oleh anak.<sup>7</sup> Dalam menguraikan teori bahasa dan belajar bahasa Chomsky juga tidak secara tegas membedakan kedua hal itu.<sup>8</sup> Bahkan Dulay, Burt, dan Krashen secara sengaja menggunakan kedua istilah itu bergantian untuk mengacu pada konsep yang sama.<sup>9</sup>

Selanjutnya, di bawah ini dikemukakan lima karakteristik pembelajaran bahasa asing (BA), yang dikontraskan dengan pemerolehan bahasa pertama (BI). Pertama, pemerolehan BI bersifat spontan dan jarang direncanakan, sedangkan pemerolehan BA biasanya diniatkan dan dirancang. Kedua, pemerolehan BI dikondisikan dengan pemerkokoh primer seperti kebutuhan untuk berkomunikasi dengan orang tua. Sebaliknya, pemerolehan BA sering dikondisikan oleh pemerkokoh yang lebih lemah seperti nilai rapor di sekolah. Ketiga, tidak seperti bayi yang berkembang dari nol melalui tahap-tahap yang dapat diidentifikasi secara jelas, pembelajar BA telah mengetahui BI sebelumnya yang dapat menjadi fasilitator maupun melahirkan interferensi. Keempat, pembelajar BA telah memiliki kemampuan mendiskriminasi bunyi dan

---

<sup>5</sup>Earl W. Stevick, *Teaching and Learning Languages* (Cambridge: Cambridge University Press, 1982), h. 22.

<sup>6</sup>Fuad Abdul Hamid, “*Keterpelajar(i)an dalam Konteks Pemerolehan Bahasa,*” *PELLBA 2*, (ed). Bambang Kaswanti Purwo (Jakarta: Penerbit Kanisius, 1989), h. 223.

<sup>7</sup>Krashen, *loc. cit.*

<sup>8</sup>Chomsky, *Aspects of the Theory of Syntax* (Massachusetts: The M.I.T. Press, 1965), hh. 47-59.

<sup>9</sup>Heidi Dulay, Marina Burt, dan Stephen Krashen, *Language Two* (Oxford: University Press, 1982), h. 11.

struktur bahasa, sedangkan bayi mulai dari nol. Kelima, pembelajar BA telah memiliki persepsi dan sikap tertentu terhadap budaya asing yang dapat mempengaruhi proses belajarnya, sedangkan pembelajar BI belum.<sup>10</sup>

### **Metode Pembelajaran Bahasa**

Dalam pembelajaran bahasa, istilah yang berdekatan dengan konsep metode adalah pendekatan, bahkan sering dipertukarkan kedua istilah tersebut. Ada dua pendapat yang menyoroti hubungan antara keduanya. Di satu sisi, metode dianggap sebagai subordinasi dari pendekatan; dan di sisi lain, pendekatan dianggap sebagai subordinasi dari metode. Pendapat pertama dikemukakan oleh Edward M. Anthony, sedangkan pendapat kedua dikemukakan oleh Jack. Richard. Kedua pendapat tersebut secara singkat akan dijelaskan sebagai berikut;

Bertitik tolak dari munculnya beberapa istilah di bidang pengajaran bahasa seperti Pendekatan (*Aural-oral*). Metode (*Audiolingual*), dan Teknik (Latihan Pola), yang dapat membingungkan para praktisi di bidang itu, Anthony mencoba memperjelas konsep istilah-istilah tersebut. Ia menganggap pendekatan (*approach*), metode (*method*), dan teknik (*technique*) sebagai suatu sistem dalam kegiatan belajar-mengajar bahasa dan meletakkan ketiganya pada susunan yang hirarkis. Pendekatan berada pada tingkat paling atas, kemudian disusul oleh metode dan teknik. Teknik merupakan manifestasi dari metode, dan metode dikembangkan dari pendekatan. Dengan demikian terdapat kesalingterkaitan yang konsisten antara ketiganya.<sup>11</sup>

Menurut Anthony, pendekatan adalah seperangkat asumsi yang saling berhubungan tentang hakikat bahasa dan hakikat belajar-mengajar bahasa, yang bersifat aksiomatik. Metode adalah rencana menyeluruh tentang penyajian materi bahasa, yang dikembangkan dari pendekatan yang telah ditetapkan. Apabila pendekatan bersifat aksiomatik, maka metode bersifat prosedural. Teknik, yang berada pada tingkat implementasi, merupakan cara khusus atau kiat yang digunakan guru di dalam kelas untuk mencapai tujuan-tujuan khusus jangka pendek.<sup>12</sup>

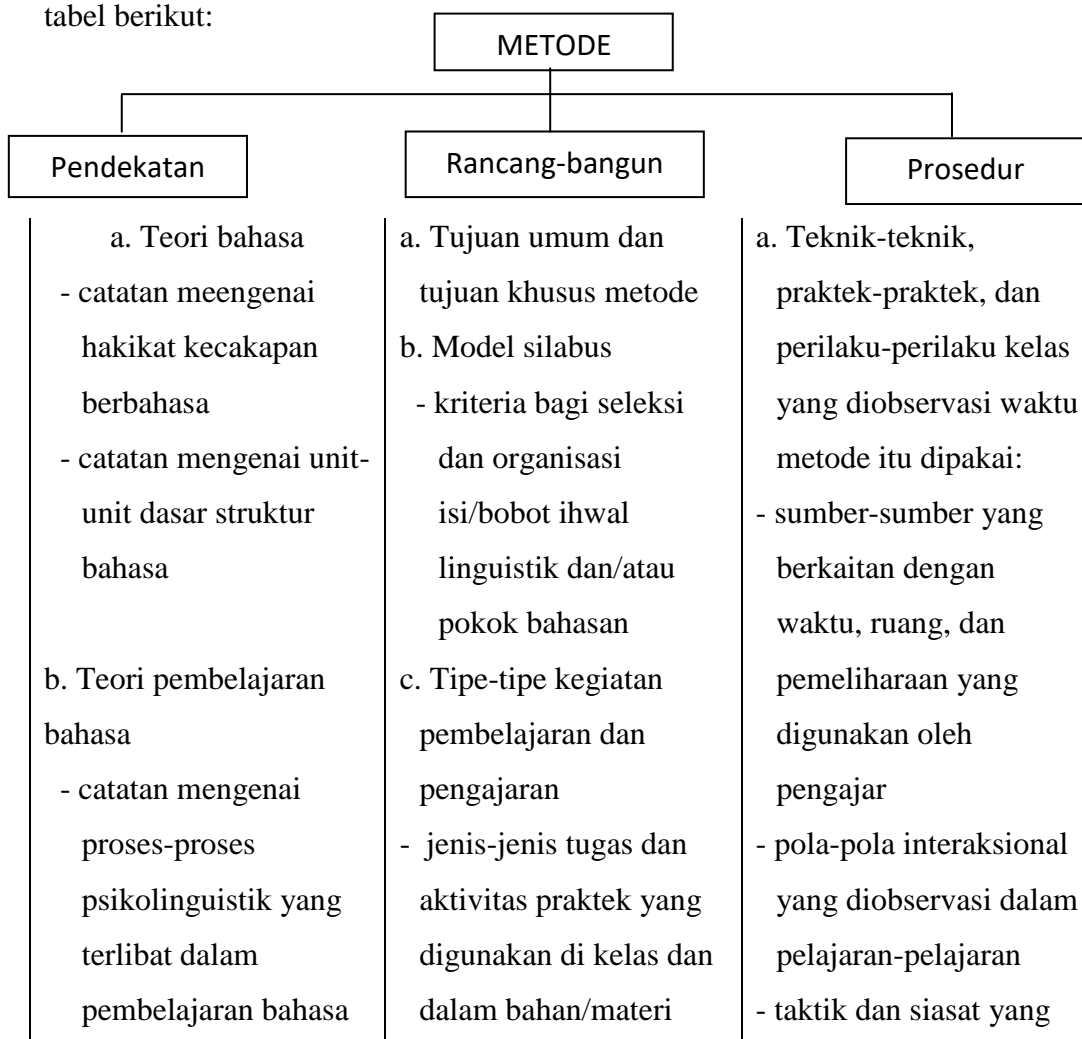
---

<sup>10</sup>Hamid, *oh. cit.*, hh. 247-248.

<sup>11</sup>Edward M. Anthony, "Approach, Method, and Technique", *Teaching English as a Second Language: A Book of Readings*, (ed). Harold B. Allen dan Russel N. Campbell (New York: McGraw-Hill International Book Company, 1972), hh. 4-5

<sup>12</sup>*Ibid.*, h. 5.

Sementara itu, Richards lebih suka menggunakan metode sebagai istilah payung (*umbrella term*) yang membawahi tiga elemen yang saling berkaitan, yang menjadi landasan bagi kegiatan belajar-mengajar. Ketiga elemen itu adalah pendekatan (*approach*), rancangan (*design*), dan prosedur (*prosedure*). Pendekatan, yang berada pada tingkat pertama, menjelaskan asumsi, keyakinan, dan teori tentang hakikat bahasa dan hakikat belajar bahasa yang bersifat aksiomatik dan memberikan landasan teoretis bagi kegiatan belajar-mengajar bahasa. tingkat kedua, rancangan, menetapkan hubungan antara teori bahasa dan teori belajar bahasa tersebut dengan bentuk dan fungsi materi serta kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas. Tingkat terakhir, prosedur, meliputi teknik dan kegiatan nyata yang dapat diamati selama proses belajar-mengajar di dalam kelas.<sup>13</sup> Secara lebih jelas hubungan antara pendekatan, desain dan prosedur dapat dilihat pada tabel berikut:



<sup>13</sup>Jack C. Richards, *The Context of Language Teaching* (Cambridge: Cambridge University Press, 1985), hh. 16-17.

<p>- catatan mengenai kondisi-kondisi yang memungkinkan keberhasilan penggunaan proses-proses tersebut</p>	<p>d. Peranan pembelajar</p> <ul style="list-style-type: none"><li>- jenis-jenis tugas pembelajaran yang dikerjakan para pembelajar</li><li>- taraf pengawasan yang dimiliki para pembelajar mengenai isi pembelajaran</li><li>- pola-pola pengelompokan pembelajar yang dianjurkan atau diimplikasikan</li><li>- taraf pemengaruhan para pembelajar terhadap pembelajar lainnya</li><li>- pandangan sang pembelajar sebagai pemroses, pemeran, inisiator, pemecah masalah, dan sebagainya</li></ul> <p>e. Peranan pengajar</p> <ul style="list-style-type: none"><li>- jenis-jenis yang harus diselesaikan para pengajar</li><li>- taraf pemengaruhan pengajar terhadap pembelajaran</li><li>- taraf penentuan</li></ul>	<p>dipakai oleh para pengajar dan pembelajar tatkala metode itu dipakai</p>
------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------

	<p>pengajar atas isi/bobot pembelajaran</p> <ul style="list-style-type: none"><li>- jenis-jenis interaksi antara pengajar dan pembelajar</li></ul> <p>f. Peranan materi instruksional</p> <ul style="list-style-type: none"><li>- fungsi pokok materi/bahan</li><li>- bentuk materi yang diinginkan (buku teks, audiovisual)</li><li>- hubungan bahan/materi dengan masukan lainnya</li><li>- asumsi-asumsi yang dibuat mengenai pengajar dan pembelajar</li></ul>	
--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

Gambar 1 : Unsur-unsur yang membangun suatu metode

Richards & Rodger dalam Henry Guntur Tarigan, *Metodologi Pengajaran Bahasa: Suatu Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Depdikbud, 1989), h. 25.

Untuk memilih dan mempergunakan suatu metode, ada beberapa prinsip penggunaan metode pembelajaran bahasa yang harus diperhatikan sebagaimana dikemukakan oleh Bernd Voss adalah sebagai berikut: (1) semua pembelajar adalah berbeda, sehingga tidak ada satu metode yang cocok untuk semua orang, (2) setiap orang mempunyai tujuan belajar bahasa yang berbeda, sehingga tidak ada satu metode yang cocok untuk semua tujuan; (3) belajar bahasa merupakan sesuatu yang sangat kompleks, sehingga tidak ada satu metode yang dapat mencakup semua aspek pembelajaran bahasa; (4) belajar bahasa bukanlah hasil proses yang dapat diperbandingkan dengan persamaan



matematika, reaksi kimia atau hukum ilmu pengetahuan alam lainnya, sehingga tidak ada satu metode yang dapat menjamin keberhasilan belajar bahasa; (5) sukses di dalam belajar bahasa tergantung pada faktor-faktor yang saling mempengaruhi: pembelajar-guru-metode, sehingga tidak ada metode dapat menyatakan sebagai kunci eksklusif kesuksesan belajar bahasa.<sup>14</sup>

Beberapa metode dan pendekatan pembelajaran bahasa yang paling berpengaruh besar dalam perkembangan metodologi pembelajaran bahasa antara lain yaitu: (1) Metode Tatabahasa-Terjemahan (*The Grammer Translation/Indirect Method*); (2) Metode Audiolingual; (3) Metode Langsung (*Direct Method*) (4) *Cognitive code-learning*; (4) Metode Lisan (*Oral Method*); (5); Pendekatan Alamiah (*Natural Approach*); (6) Pendekatan Behavioristik dalam pengajaran bahasa; (7) Metode Audio Visual; (8) Metode Dua bahasa (*Bilingual Method*); (9) Pembelajaran Bahasa Masyarakat (*Community Language Learning*); (10) Metode Campuran/Modifikasi (*Eclectic Method*); dan (11) Pendekatan Komunikatif (*Communicative method/approach*).

Sekarang ini terdapat kecenderungan baru dalam pembelajaran bahasa, di antaranya yaitu: (1) Pendekatan Kognitif-konstruktif dalam belajar bahasa (*Cognitive-constructivist approach to language learning*); (2) *Content and Language Integrated Learning*; (3) *Learner-centredness*; (4) *Cooperative learning*; (5) *Integration of culture in language learning*; (6) *Integration of literature in language learning*. Di samping itu, perkembangan perangkat multimedia juga membawa dampak yang luar biasa dalam pembelajaran bahasa, tersedia banyak sekali jaringan dalam internet yang menyajikan pengajaran bahasa yang dapat diakses dengan mudah. Dengan fasilitas *web* ini memungkinkan seseorang belajar bahasa secara mandiri dan tidak terikat oleh situasi kelas formal. Kecenderungan ini tentu saja memberikan arah perkembangan pembelajaran bahasa yang sangat berbeda dari metode-metode sebelumnya.<sup>15</sup>

Para guru biasanya tidak hanya menggunakan satu metode saja dalam mengajarkan bahasa asing kepada para siswanya atau dikenal dengan *Eclectic Method*. Pemilihan metode tersebut sangat tergantung pada situasi dan kondisi baik guru, siswa maupun lingkungan belajar bahasa siswa. Beberapa kriteria yang dapat dijadikan

---

<sup>14</sup>Bernd Voss, *An Introduction to Foreign Language Teaching*, 2001, h. 1 ([http://reswww.urz.tu-dresden.de/~lehre/voss/chapter4/Folied4-17.htm#\\_top](http://reswww.urz.tu-dresden.de/~lehre/voss/chapter4/Folied4-17.htm#_top))

<sup>15</sup>*Overview of Methodologies for Language Teaching*, 2002, hh. 1-5 (<http://simstim.rug.ac.be/staff/elke/respect.html>)

pedoman pemilihan metode antara lain yaitu: (1) Metode tersebut cukup sederhana baik untuk guru maupun siswa, dan merupakan metode yang dikuasai guru dan guru harus berpikir bahwa siswa dapat maju secara memuaskan; (2) Metode tersebut mencakup keseimbangan kemampuan lisan dan tulisan siswa; (3) Metode tersebut mencakup keseimbangan antara kecepatan dan ketepatan; (4) Evaluasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari metode; (5) Metode tersebut harus dapat memungkinkan guru mengatur dan mengontrol respon oral siswa; (6) Metode tersebut harus berganti-ganti; (7) Metode tersebut harus merefleksikan kebiasaan bahasa yang sudah diperoleh anak melalui proses belajar bahasa ibunya dan kemampuan mereka untuk menirukan bahasa baru; (8) Metode tersebut harus memberikan stimulasi kepada siswa untuk aktif menggunakan bahasa asing yang dipelajari dalam mengungkapkan ekspresinya; (9) Metode tersebut harus dapat menyesuaikan dengan media pembelajaran modern seperti media audio-visual dan komputer sebagai metode tambahan di luar jam kelas; (10) Metode tersebut harus memberikan kesempatan bagi guru untuk mempercepat interkomunikasi antara dirinya dengan para siswanya; (11) Metode tersebut harus fleksibel mencakup kondisi kelas yang bervariasi; (12) Metode tersebut harus menjamin bahwa siswa diberi kesempatan besar dalam hubungan yang bermakna dalam bahasa asing yang dipelajari.<sup>16</sup>

Secara ringkas penjelasan tentang metode atau pendekatan dalam pembelajaran bahasa asing, menurut sejarah perkembangannya dapat terlihat dalam bagan berikut:

<b>Method/Approach</b>	<b>Language/Culture</b>	<b>Language Learning</b>	<b>Language Teaching</b>
Grammar-Translation	Literary language Culture: Literature and the fine arts	Exercise mental muscle	Have students translate from target language (TL) texts to native language
Direct Method	Everyday spoken language Culture; history,	Associate meaning with the TL directly	Use spoken language in situations with no

<sup>16</sup>Modern Language Learning, *Eclectic Methods*, 2000, hh. 2-3, (<http://www.aber.ac.uk/education-odl/seclangacq/langteach8.html>)

	geography, everyday life of TL speakers		native-language translation
Audio-Lingual Method	Sentence and sound patterns	Overcome native language habits; form new TL habits	Conduct ora/aural drills and pattern practice
Cognitive Code Approach	Grammar rules	Form and test hypothesis to discover and acquire TL rules	Do inductive/ deductive grammar exercises
Silent Way	Unique spirit/melody	Develop inner criteria for correctness by becoming aware of how the TL works	Remain silent in order to subordinate teaching to learning. Focus student attention; provide meaningful practice
Desuggestopedia	Whole/meaningful texts; vocabulary emphasized	Overcome psychological barriers to learning	Desuggest limitations: teach lengthly dialogues through musical accompaniment, playful practice, and the arts
Community Language Learning	Student generated	Learn nondefensively as whole persons,	Include the elements of security, attention

		following developmental stages	, aggression , reflection , retention , discrimination
Comprehension Approach : Natural Approach , the Learnables , and Total Physical Response	Vehicle for communicating meaning; vocabulary emphasized	Listen ; associate meaning with TL directly	Delay speaking until students are ready; make meaning clear through actions and visuals
Communicative Language Teaching	Communicative competence Notions/functions Authentic discourse	Interact with others in the TL; negotiate meaning	Use information gaps, role plays, games
Content-based, Task-based, and Participatory Approaches	Medium for doing/ learning	Attend to what is being communicated, not the language itself, except when form-focused	Engage students in learning other subject matter, tasks, or in problem-solving around issues in their lives
Learning Strategy Training, Cooperative Learning, and Multiple Intelligences		Learn how to learn	Teach learning strategies, cooperation; use a variety of activities that appeal to different intelligences

Gambar 2 : Technique and Principles in Language Teaching Second Edition  
Oxford University Press [www.oup.com/el](http://www.oup.com/el)

### **Model Penilaian Otentik**

Pada awalnya istilah tersebut diperkenalkan oleh Wiggins tahun 1990 untuk menyesuaikan dengan yang biasa dilakukan oleh orang dewasa sebagai reaksi (menentang) penilaian berbasis sekolah seperti mengisi titik-titik, tes tertulis, pilihan ganda, kuis jawaban singkat. Jadi dikatakan otentik dalam arti sesungguhnya dan realistis. Apabila kita melihat di tempat kerja, orang-orang tidak diberikan tes pilihan ganda untuk menguji bisa tidaknya mereka melakukan pekerjaan tersebut. Mereka mempunyai performansi, kinerja atau unjuk kerja. Dalam bisnis dikatakan performance assessment.

Menurut Jon Mueller penilaian otentik merupakan suatu bentuk penilaian yang para siswanya diminta untuk menampilkan tugas pada situasi yang sesungguhnya yang mendemonstrasikan penerapan keterampilan dan pengetahuan esensial yang bermakna<sup>17</sup>. Pendapat serupa dikemukakan oleh Richard J. Stiggins bahkan Stiggins menekankan keterampilan dan kompetensi spesifik, untuk menerapkan keterampilan dan pengetahuan yang sudah dikuasai<sup>18</sup>. Hal itu terungkap dalam cuplikan kalimat berikut ini: *“performance assessments call upon the examinee to demonstrate specific skills and competencies, that is, to apply the skills and knowledge they have mastered”*<sup>19</sup>

Grant Wiggins menekankan hal yang lebih unik lagi. Beliau menekankan perlunya kinerja ditampilkan secara efektif dan kreatif. Selain itu tugas yang diberikan dapat berupa pengulangan tugas atau masalah yang analog dengan masalah yang dihadapi orang dewasa (warganegara, konsumen, professional) di bidangnya.<sup>20</sup>

“...Engaging and worthy problems or questions of importance, in which students must use knowledge to fashion performance effectively and creatively. The tasks are either replicas of or analogous to the kinds of problems faced by adult citizens and consumers or professionals in the field”<sup>21</sup>

Seperti apakah bentuk penilaian otentik? Biasanya suatu penilaian otentik melibatkan suatu tugas (task) bagi para siswa untuk menampilkan, dan sebuah kriteria penilaian atau rubrik (rubrics) yang akan digunakan untuk menilai penampilan berdasarkan tugas tersebut.

---

<sup>17</sup>John Mueller, (2006) *Authentic Assessment*. North Central College, h. 224.

<sup>18</sup>Ibid.

<sup>19</sup>Stiggins seperti dikutip oleh Mueller, ibid. h. 34

<sup>20</sup>Grant Wiggins, *Educative Assessment: Designing Assessment to Inform and Improve Student Performance*. San Francisco: Jossey Bass h.21

<sup>21</sup>Ibid, 229.

### **Signifikansi Penilaian Otentik**

Penilaian otentik merupakan penilaian langsung dan ukuran langsung<sup>22</sup> Ketika melakukan penilaian, banyak kegiatan yang akan lebih jelas apabila dinilai langsung, umpamanya kemampuan berargumentasi atau berdebat, keterampilan menggunakan komputer dan keterampilan melaksanakan percobaan. Begitu pula menilai sikap atau perilaku siswa terhadap sesuatu atau pada saat melakukan sesuatu.

Dalam hal-hal tertentu mungkin saja ada tugas-tugas yang tidak dapat dikerjakan di dalam kelas, sehingga tugas-tugas tersebut harus dikerjakan di luar jam pelajaran bahkan di luar sekolah. Bagaimana menilai pembelajaran seperti itu? Cara bagaimana kita dapat menilai hasil belajar serupa itu? Orang-orang biasanya menyebutkan pembelajaran semacam itu pembelajaran berbasis proyek atau *project-based learning*<sup>23</sup> Jadi, penilaian otentik juga digunakan untuk menilai hasil belajar berdasarkan penugasan atau proyek.

Sebagian besar guru tidak tertarik dan tidak mau menggunakan penilaian otentik atau penilaian berbasis kinerja. Pada umumnya mereka berpendapat bahwa melakukan penilaian otentik itu membuang waktu dan energi serta terlalu mahal. Apalagi penilaian otentik perlu dirancang dengan baik. Pendapat tersebut tentunya tidak benar. Menilai kinerja dengan tes tertulis tentu tidak valid, karena tidak mengukur apa yang ingin dinilai. Kinerja perlu dinilai pada saat kegiatannya sedang berlangsung. Kalau penilaian kinerja dilakukan terhadap sejumlah siswa dan tidak dirancang dulu atau dilakukan asal-asalan, tentu hasilnya tidak dapat dipertanggung-jawabkan karena tidak konsisten. Dengan demikian kita mungkin berlaku tidak adil terhadap sejumlah siswa dalam menilai kinerja mereka. Menurut Wiggins merancang dan melaksanakan penilaian kinerja sangatlah efisien, karena ajeg atau konsisten (baca reliabel), tidak mahal dan tidak membuang waktu. Standar tidak dapat dibuat tanpa melakukan penilaian berbasis kinerja.<sup>24</sup>

### **Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa Inggris**

Kurikulum Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau KTSP (2006) mengandung sejumlah kompetensi yang perlu dicapai, seperti Standar kompetensi dan Kompetensi dasar. Dalam Peraturan Menteri no 23 tahun 2006 terdapat standar kompetensi lulusan (SKL) yang tampak bergradasi sejak tingkat pendidikan dasar untuk sekolah

---

<sup>22</sup>Op.cit

<sup>23</sup>Wiggins, op.cit. h.2

<sup>24</sup>Ibid h 2-3

dasar/madrasah Ibtidaiyah, sekolah menengah pertama/Madrasah Tsanawiyah, tingkat pendidikan menengah untuk SMA dan SMK. Hal itu dirinci dalam SKL kelompok mata pelajaran (SKL-KMP) dan SKL mata pelajaran (SKL-MP). Hubungan tersebut dapat dilihat pada lampiran. Tampaknya KTSP meminta guru-guru mata pelajaran termasuk guru Bahasa Inggris untuk tidak hanya menggunakan tes sebagai alat untuk mengumpulkan informasi kemajuan belajar siswanya, tetapi juga penilaian otentik atau penilaian berbasis kinerja.

Pembelajaran bahasa berbasis kontekstual (Contextual Language Teaching) tentu akan menjadi tidak bermakna bagi siswa jika pencapaian proses pembelajaran (SK/KD) diukur dengan model penilaian standar (standardized test) seperti multiple choice, essay, fill-in blank dll. Karena jenis tes model ini, hanya mengukur ketrampilan berpikir tingkat rendah siswa, dan tidak mengukur apa bagaimana yang sebenarnya siswa kita. Pembelajaran bahasa yang ‘nyata’ tentu juga harus diukur secara ‘nyata’. Penilaian otentik (Authentic Assessment) merupakan jenis dari Performance-based Assessment (PBA) yang dapat dimanfaatkan sebagai media untuk mendorong dan membangun kompetensi siswa memadukan antara pengetahuan kognitif dan dunia nyata disekitarnya. Jenis tes ini lebih potensial untuk memotivasi siswa dari pada jenis tes standar lain; karena Penilaian Otentik dalam prakteknya melibatkan siswa secara langsung menggunakan bahasa sesuai dengan situasinya.

Ada ragam jenis Performance-based Assessment (PBA) yang dapat digunakan guru untuk menilai pencapaian kompetensi bahasa siswa; *a) product, b) performance, c) process-oriented assessment. Product; karya nyata yang dihasilkan siswa seperti; writing sample, project, art or photo exhibits dan portofolio. Performance; mendemonstrasikan skill/ketrampilan sesuai intruksi/panduan, seperti; asking for direction by telephone, demonstrating a process, or, arguing a position. Process-oriented Assessment; memicu siswa untuk berpikir kritis, membangun alasan dan memotivasi, seperti; think-alouds, self-assessment checklist or survey, learning logs, dan individual or pair conference.*

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa; 1) penilaian otentik (Authentic Assessment) merupakan jenis dari Performance-based Assessment (PBA) yang dapat dimanfaatkan sebagai media untuk mendorong dan membangun kompetensi siswa

memadukan antara pengetahuan kognitif dan dunia nyata disekitarnya. Jenis tes ini lebih potensial untuk memotifasi siswa dari pada jenis tes standar lain; karena Penilaian Otentik dalam prakteknya melibatkan siswa secara langsung menggunakan bahasa sesuai dengan situasinya. 2) pembelajaran bahasa berbasis kontekstual (Contextual Language Teaching) tentu akan menjadi tidak bermakna bagi siswa jika pencapaian proses pembelajaran (SK/KD) diukur dengan model penilaian standar (*standardized test*) seperti *multiple choise, essay, fill-inblank* dll. Karena jenis tes model ini, hanya mengukur ketrampilan berpikir tingkat rendah siswa, dan tidak mengukur apa bagaimana yang sebenarnya siswa kita. Model tes ini sangat efektif untuk mengukur kemampuan/kompetensi siswa secara nyata. 3) berikut ini adalah model-model penilaian otentik yang dapat diadaptasi dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Assessment	Description	Advantanges
Oral Interview	Teacher asks students questions about personal background, activities, readings, and interests	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Informal and relaxed context</li> <li>○ Conducted over successive day with each student</li> <li>○ Record observations on an interview guide</li> <li>○ Informal and relaxed context</li> </ul>
Story or Test Retelling	Students retell main ideas or selected details of text experienced through listening or reading	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Student produces oral report(recount)</li> <li>○ Can be scored on content or language components</li> <li>○ Scored with rubric or rating scale</li> <li>○ Can determine readingcomprehension,</li> </ul>



		reading strategies, and language development
Writing Samples	Students generate descriptive, or recount texts.	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Student produces written document</li> <li>○ Can be scored on content or language components</li> <li>○ Scored with rubric or rating scale</li> <li>○ Can determine writing processes</li> </ul>
Projects/ Exhibitions	Students complete project in content area, working individually or in pairs	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Students make formal presentation, written report, or both</li> <li>○ Can observe oral and written products and thinking skills</li> <li>○ Scored with rubric or rating scale</li> </ul>
Experiments/ Demonstrations	Students complete experiment or demonstrate use of materials	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Students make oral presentation, written report, or both</li> <li>○ Can observe oral and written products and thinking skills</li> <li>○ Scored with rubric or rating scale.</li> </ul>
Constructed-Response Items	Students respond in writing to open-ended questions	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Student produces written report</li> <li>○ Usually scored on substantive information and thinking</li> </ul>

		skills ○ Scored with rubric or rating scale
--	--	------------------------------------------------

Berikut beberapa contoh rubrik penilaian otentik ketrampilan berbahasa Inggris;

<b>Contoh Rubrik Penilaian Kinerja Pemahaman Menyimak/Membaca Secara Lisan</b>						
No.	Aspek yang dinilai	Tingkat Kefasihan				
		1	2	3	4	5
1	Pemahaman Isi Teks					
2	Keruntutan Pengungkapan Isi teks					
3	Kelancarandan Kewajaran pengungkapan					
4	Ketepatan Diksi					
5	Ketepatan Struktur Kalimat					
6	Kebermaknaan Penuturan					
	Jumlah Skor					
	Nilai					

<b>Contoh Rubrik Penilaian Kinerja Pemahaman Menyimak/Membaca Secara Tertulis</b>						
No.	Aspek yang dinilai	Tingkat Kefasihan				
		1	2	3	4	5
1	Pemahaman Isi Teks					
2	Keruntutan Pengungkapan Isi teks					
3	Ketepatan Diksi					
4	Ketepatan Struktur Kalimat					
5	Ejaan dan Tatatulis					

6	Kebermaknaan Penuturan						
		Jumlah Skor					
		Nilai					

<b>Contoh Pedoman Penilaian Kompetensi Berbicara</b>							
<b>Contoh I</b>							
No.	Aspek yang dinilai	Tingkat Kefasihan					
		1	2	3	4	5	
1	Keaktualan Topik Penuturan						
2	Keluasan Materi Penuturan						
3	Keruntutan Penyampaian Gagasan						
4	Ketepatan Diksi						
5	Ketepatan struktur Kalimat						
6	Kelancaran dan Kewajaran penuturan						
		Jumlah Skor					
		Nilai					

<b>Contoh Pedoman Penilaian Kompetensi Menulis</b>							
<b>Contoh 2</b>							
No.	Nama Siswa	Aspek yang dinilai					Skor
		Isi	Organisasi	Struktur Bahasa	Diksi	Ejaan&Tatatulis	
		25*)	25*)	25*)	15*)	10*)	
1							
2							
3							
4							
5							
	Jumlah Skor Nilai						

*\*score maksimal*

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid, Fuad “*Keterpelajar(i)an dalam Konteks Pemerolehan Bahasa,*” PELLBA 2, (ed). Bambang Kaswanti Purwo (Jakarta: Penerbit Kanisius,1989)
- J. Michael O’Malley and Lorraine Valdea Pierce.*Authentic Assessment for English Language Learners: Parctical Approach for Teachers.*
- Falchikov, N*Improving Assessment Through Student Involvement,* Routledger Falmer. (USA. 2005).
- Darling-Hammond, L., Ancess, J., &Faorklk B. *Authentic Assessment in Action: Studies of School and Student at Work.* (New York: Teachers College Press.1995)
- Wiggins, G*Educative Assessment: Designing Assessment to Inform and Improve Student Perfomance.* (San Francisco: Jossey Bass.1998).
- Wiggins, G. *A true test: Toward more authentic and equitable assessment.*Phi delta Kappan. 1989)
- Joel R. Montgomery, EdD. *Authentic Assessment Rubric for SIOP Lesson Plan.*(Univ. of Phoenix. USA. 2008)
- Archbald, D.A. &Newmann, F.M*Beyond standardized testing: Assessing authentic academic achievement in the secundaru school.* Reston, VA, National Association of Secondary School Principles. .(1988).
- Mueller, J. *Authentic Assessment.*North Central College.Tersedia: <http://jonatan.muller.faculty.noctrl.edu/toolbox/whatisist.htm>.(2006).
- Wiggins, G*Grant Wiggins on Assessment.*Edutopia.The George Lucas Educational Foundation (online). Available: <http://www.glef.org>. . (2005).
- Wiggins, G. *The Case for Authentic Assessment.* ERIC Digest ED238611 (online). Available: [http://www.ed.gov/databases/ERIC\\_Digests/ed238611.html](http://www.ed.gov/databases/ERIC_Digests/ed238611.html)(1990).
- Spence Brown, R*The eye of beholder: authenticity in an embeded assessment task, language testing.* .(2001)

